



PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* BERBANTUAN MEDIA *WORDWALL* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS

Nadhiva Auliya^{1*}, Uum Murfiah², Yuni Indriyani³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Pasundan

*Email: nadhivaaly15@gmail.com, uummurfiah@unpas.ac.id, yuniindriyani@unpas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5285>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021, sebanyak 46,58% peserta didik SD/MI/ sederajat belum mencapai kompetensi minimum sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* dengan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan di SDN 067 Nilem Kota Bandung dengan subjek penelitian terdiri atas peserta didik kelas IV C sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), *Wordwall*, Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang terlembagakan melalui institusi sekolah dalam kerangka formal. Pendidikan mencakup semua upaya yang dilakukan sekolah untuk membimbing peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang utuh, serta kesadaran yang mendalam mengenai relasi sosial dan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawab mereka (Ahdar. 2021, hlm. 52). Sejalan dengan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Konsep pendidikan tersebut tidak hanya tercermin dalam regulasi formal, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, seperti peribahasa dalam Bahasa Sunda, yaitu "*Kudu loba luang jeung dalung*". Menurut Kusuma (2022, hlm. 17) peribahasa tersebut bermakna bahwa sebagai seorang individu harus memiliki wawasan yang luas dan peribahasa tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Sunda diharapkan menguasai pengetahuan yang mendalam dalam berbagai bidang. Dengan demikian, memiliki wawasan yang luas dianggap sebagai elemen krusial dalam membangun pribadi yang berkualitas dan sebagai modal untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.



Nilai pentingnya penguasaan pengetahuan tersebut perlu diwujudkan melalui jalur pendidikan formal, salah satunya adalah Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan dasar yang memiliki peranan penting dalam menanamkan konsep-konsep awal pembelajaran bagi peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar adalah mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan mata pelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam menguasai konsep-konsep pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pada mata pelajaran ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan serta dampak satu sama lain antara berbagai peristiwa alam dan peristiwa sosial (Ayu & Sholikhah. 2024, hlm. 3). Dalam pelaksanaannya, IPAS tidak hanya menekankan pada pemahaman fenomena alam, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan menurut Nurohmah, Kartini, & Rustini (2023, hlm. 30) materi IPS pada jenjang SD bukanlah suatu disiplin ilmu, melainkan sebuah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya menggabungkan ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, serta humaniora, seperti aspek norma, nilai, bahasa, seni, dan budaya. Dengan begitu, pembelajaran IPS dalam IPAS diharapkan mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial secara lebih menyeluruh, menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPAS perlu mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan logis terhadap setiap materi yang dipelajari. Dengan begitu, salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran IPAS adalah berpikir kritis. Menurut Ariadila, et al. (2023, hlm. 664) berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan ini memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks akademik. Berpikir kritis juga memungkinkan seseorang untuk mengenali serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar menjadi kebutuhan yang penting dan mendesak seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan penguasaan berbagai keterampilan esensial. Menurut Kusuma, Handayani, & Rakhmawati (2024, hlm. 372) peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih siap menghadapi perubahan, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis sejak jenjang Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, reflektif, dan mampu bersaing di masa depan. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis masih menjadi kemampuan yang sulit dikuasai oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran abad ke-21 dengan realitas kemampuan yang dimiliki peserta didik di lapangan. Kesenjangan tersebut diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa capaian kemampuan peserta didik belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021, tercatat bahwa 53,42% peserta didik jenjang SD/MI/Sederajat telah mencapai kompetensi minimum, sementara 46,58% peserta didik lainnya belum mencapai kompetensi minimum. Adapun capaian yang dikategorikan baik apabila lebih dari 70% peserta didik mencapai kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Dengan demikian, presentase capaian tersebut masih berada di bawah standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar secara nasional masih belum optimal, karena ketercapaian kompetensi yang menuntut kemampuan analisis, penalaran, dan evaluasi belum melampaui batas capaian yang ditetapkan. Kondisi pada tingkat nasional tersebut selaras dengan fenomena dan fakta yang terlihat di satuan pendidikan sehingga memperlihatkan bahwa permasalahan berpikir kritis tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga tampak pada konteks pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan kondisi tersebut, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 067 Nilem Bandung dalam pembelajaran IPAS khususnya pada materi IPS masih



belum berkembang secara optimal. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguraikan kembali materi-materi yang berkaitan dengan peristiwa sosial, serta belum mampu menangkap inti permasalahan yang disajikan dalam suatu bacaan. Ketika diberi pertanyaan sederhana tentang sebab atau akibat suatu kejadian sosial, jawaban yang diberikan masih singkat dan kurang disertai alasan yang mendalam. Selain itu, peserta didik juga belum dapat menguraikan masalah-masalah sederhana dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian-kejadian nyata di lingkungan sekitar mereka. Kondisi ini berdampak pada kurangnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, serta masih terdapat capaian nilai evaluasi dari sejumlah peserta didik yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena yang terjadi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN 067 Nilem Bandung pada mata pelajaran IPAS masih berada pada kategori rendah. Dari 30 peserta didik, tercatat sebanyak 20 peserta didik (66,67%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 80 untuk pembelajaran IPAS di sekolah ini. Sementara itu, sebanyak 10 peserta didik (33,33%) telah berhasil memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di kelas IV tersebut belum optimal dan tergolong rendah.

Proses pembelajaran di kelas masih cenderung didominasi oleh model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, di mana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru lebih sering menyajikan materi secara satu arah tanpa menerapkan variasi model pembelajaran yang dapat memicu diskusi, eksplorasi, maupun pemecahan masalah. Penggunaan media pembelajaran pun belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga menciptakan atmosfer belajar yang kurang menarik dan kurang mendorong keaktifan peserta didik. Akibatnya, interaksi dalam pembelajaran cenderung berjalan satu arah dan belum mampu memberi kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif dan mandiri.

Melihat adanya beberapa fenomena dan fakta di atas dalam proses pembelajaran, tampak jelas bahwa pembelajaran yang berpusat kepada guru telah membatasi kesempatan peserta didik untuk melatih dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya. Maka dari itu, model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPAS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik secara heterogen, di mana setiap anggota diberikan nomor tertentu. Selanjutnya, guru secara acak memanggil nomor tersebut untuk mewakili kelompok dalam menjawab pertanyaan. Melalui mekanisme ini, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individu sekaligus terlibat aktif dalam memastikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Briliandika, Putra, & Afiani. 2021, hlm. 18). Dengan demikian, model ini tidak hanya mendorong kerja sama antar peserta didik, tetapi juga melatih kesiapan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir secara mandiri maupun kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran akan semakin optimal apabila didukung oleh pemanfaatan media digital yang relevan dan inovatif sebagai sarana penunjang kegiatan belajar, sehingga pemanfaatan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting selain menentukan model pembelajaran. Salah satu media digital yang dapat digunakan adalah *Wordwall*. Menurut Sinaga & Soesanto (2022, hlm. 1849) *Wordwall* merupakan sebuah platform media pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang menyajikan berbagai fitur menarik dan variatif sehingga mampu memberikan warna baru dalam kegiatan pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang. Penggunaan platform ini juga dirancang sederhana dan mudah sehingga tidak menyulitkan baik guru maupun peserta didik dalam mengaplikasikannya.



Berdasarkan penelitian sebelumnya, penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti yang dilakukan oleh salah satu peneliti, yaitu oleh Aziz, Ritiauw, & Ritiauw (2025) yang melakukan penelitian di sekolah dasar menyatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari data *pretest* yang menunjukkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 12,52 dengan mayoritas peserta didik berada dalam kategori berpikir kritis masih tergolong rendah. Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* meningkat dengan rata-rata sebesar 17,29. Kemudian penelitian pada jenjang sekolah dasar yang dilakukan oleh Amalia, Junedi, & Dewi (2025) menyatakan bahwa media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata skor *pretest* sebesar 44,13 dan meningkat pada skor *posttest* sebesar 94,5.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peserta didik mampu berpikir kritis dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan dibantu oleh media *Wordwall* untuk menciptakan pembelajaran yang menarik serta memanfaatkan teknologi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data-data numerik yang dapat diolah dengan menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 16) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dan tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. pada desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok menggunakan kelas yang sudah ada sebelumnya, kemudian kedua kelompok tersebut dibandingkan namun sampel diambil secara tidak acak. Selanjutnya dua kelompok yang ada diberi *pretest*, kemudian diberi perlakuan (*treatment*), dan terakhir diberi *posttest*. Kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 067 Nilem Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV di SDN 067 Nilem Kota Bandung sebanyak 91 peserta didik. Sementara untuk sampel dalam penelitian sebanyak 60 peserta didik yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IV C sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol dengan masing-masing kelas terdiri atas 30 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan non-tes. Data mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh melalui teknik tes yang dilakukan dengan pemberian *pretest* dan *posttest*. Kedua tes tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan diterapkan guna mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik. Adapun *posttest* dilaksanakan setelah seluruh proses pembelajaran selesai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada akhir pembelajaran. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian digunakan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* pada kelas eksperimen dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas kontrol. Penelitian ini juga menggunakan teknik non-tes yang terdiri atas observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu,



dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi tersebut berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperoleh selama penelitian serta memperkuat hasil analisis dan kesimpulan yang dihasilkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data telah memenuhi asumsi berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* pada kelas eksperimen dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas kontrol. Seluruh proses pengolahan serta analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 29.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SDN 067 Nilem Bandung yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV C sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 30 peserta didik. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan sesuai dengan perlakuan pada masing-masing kelas, peserta didik diberikan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran.

a. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Setelah data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 29.0*. Pengolahan data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
Kelas	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	30	32	60	44.87	8.545
<i>Posttest</i> Eksperimen	30	78	96	84.73	4.741
<i>Pretest</i> Kontrol	30	30	60	42.67	7.779
<i>Posttest</i> Kontrol	30	68	90	79.20	5.792

Berdasarkan tabel 1, rata-rata nilai pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 44,87 pada saat *pretest* menjadi 84,73 pada saat *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol juga menunjukkan adanya peningkatan pada nilai rata-rata, yaitu 42,67 pada tahap *pretest* menjadi 79,20 pada tahap *posttest*. Meskipun demikian, capaian nilai akhir pada kelas kontrol masih berada di bawah kelas eksperimen.

b. Hasil Uji Analisis Statistik Inferensial

Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan serangkaian uji statistik inferensial menggunakan *software IBM SPSS Statistics 29.0*. Tahapan analisis diawali dengan uji prasyarat yang



meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan uji effect size. Seluruh analisis tersebut didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), sedangkan data dianggap tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (sig. < 0,05). Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penyebaran skor yang diperoleh peserta didik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan ketentuan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05. Namun, karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 dalam satu kelas, maka uji normalitas yang digunakan adalah *Saphiro-Wilk*. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 29.0*. Pengujian tersebut menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal. Setelah proses analisis data selesai dilakukan, diperoleh hasil uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kontrol yang selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Pretest

Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	Kelas	Test of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
	Pretest eksperimen	.140	30	.136	.939	30	.087
	Pretest kontrol	.101	30	.200	.965	30	.408

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 2, data pretest kemampuan berpikir kritis IPAS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dianalisis menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,087 untuk kelas eksperimen dan 0,408 untuk kelas kontrol. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data *pretest* pada kedua kelas berdistribusi normal. Oleh karena itu, proses analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 3. Uji Normalitas Posttest

Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	Kelas	Test of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
	Pretest eksperimen	.128	30	.200	.946	30	.132
	Pretest kontrol	.122	30	.200	.966	30	.433

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 3, data posttest kemampuan berpikir kritis IPAS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dianalisis menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,132 untuk kelas eksperimen dan 0,433 untuk kelas kontrol. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* pada kedua kelas berdistribusi normal. Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari kelompok yang memiliki varians yang sama atau seragam. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics 29.0*. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05). Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (sig. < 0,05), maka data tersebut dinyatakan tidak homogen. Adapun hasil analisis uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Uji Homogenitas *Pretest***

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistics</i>	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	<i>Based on Mean</i>	0.618	1	58	0.435
	<i>Based on Median</i>	0.462	1	58	0.499
	<i>Based on Median and With adjusted df</i>	0.462	1	57.959	0.499
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.624	1	58	0.433

Berdasarkan tabel 4 yang memuat hasil uji *Levene*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,435 pada variabel kemampuan berpikir kritis IPAS. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas *Posttest*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistics</i>	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis IPAS	<i>Based on Mean</i>	1.205	1	58	0.277
	<i>Based on Median</i>	1.021	1	58	0.317
	<i>Based on Median and With adjusted df</i>	1.021	1	56.313	0.317
	<i>Based on trimmed mean</i>	1.274	1	58	0.264

Berdasarkan hasil uji *Levene* yang disajikan pada tabel 5, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,277 pada variabel kemampuan berpikir kritis IPAS. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

3) Uji Hipotesis

Setelah data dianalisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini menggunakan data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* atau uji-t melalui bantuan *software IBM SPSS Statistics 29.0*. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, pengujian ini juga digunakan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan hasil *posttest* setelah perlakuan diberikan. Adapun hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t disajikan sebagai berikut.

Tabel 6. Hipotesis *Pretest*

	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	<i>T-test for Equality of Means</i>					
		Sig.	<i>T</i>	<i>Df</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
<i>Equal Variances Assumed</i>	0.618	0.435	1.403	58	0.301	2.200	2.110
<i>Equal Variances Not Assumed</i>			1.403	57.495	0.301	2.200	2.110



Not Assumed							
-------------	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) pada data *pretest* sebesar 0,301. Karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,301 atau lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis IPAS antara peserta didik sebelum diberikan perlakuan menggunakan kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall*.

Tabel 7. Hipotesis Posttest

	Levene's Test for Equality of Variances	T-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference Std. Error Difference
Equal Variances Assumed		1.205	0.277	4.049	58	0.001	5.533 1.367
Equal Variances Not Assumed				4.049	55.822	0.001	5.533 1.367

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai signifikansi (*sig. 2-tailed*) pada data *posttest* sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall*.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* dan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Kedua kelas menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti proses pembelajaran, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai kelas eksperimen yang meningkat dari 44,87 pada saat *pretest* menjadi 84,73 pada saat *posttest*. Sementara itu, rata-rata nilai kelas kontrol juga mengalami kenaikan, yaitu dari 42,67 menjadi 79,20. Perbedaan peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga mengamati adanya perubahan dalam aktivitas belajar peserta didik yang berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis. Pada pertemuan awal, sebagian peserta didik masih belum memahami sepenuhnya mekanisme sistem penomoran yang digunakan dalam model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Akan tetapi, seiring berlangsungnya proses pembelajaran, peserta didik mulai memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok sehingga terbentuk kesiapan individu dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menunjukkan kolaborasi yang lebih aktif dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta saling membantu anggota kelompok untuk memahami hasil diskusi yang telah diperoleh. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Purnama (2021, hlm. 502) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu menciptakan kesiapan individu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta mengoptimalkan kolaborasi melalui kegiatan diskusi. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan jika perkembangan yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran mengindikasikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan partisipasi peserta didik



melalui kolaborasi yang terjalin dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penyampaian pendapat dan saling membantu dalam memahami hasil diskusi kelompok.

Hasil penemuan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pendy & Mbagho (2021, hlm. 172) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Selain itu, Panjaitan (2026, hlm. 20) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan kesiapan dan keaktifan peserta didik, serta mendorong terjadinya diskusi yang lebih mendalam. Model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih untuk berkontribusi membantu anggota kelompoknya sehingga peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan bekerja sama.

Selain didukung oleh hasil temuan selama pelaksanaan pembelajaran, temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil analisis statistik inferensial yang dilakukan terhadap data yang diperoleh. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal karena seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05. Nilai signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 0,087, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,408. Adapun nilai signifikansi *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,132 dan 0,433. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data kedua kelas bersifat homogen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,435 dan *posttest* sebesar 0,277 yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, seluruh data penelitian telah memenuhi syarat yang diperlukan sehingga layak dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* dan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasaty, Nurhasanah, & Novitasari (2024, hlm. 751) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Riyani & Budiharti (2026, hlm. 177) yang menyatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS antara kelas yang menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* dan kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terlihat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* dengan peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* (uji t), diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang



menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Wordwall* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model *Problem Based Learning* (PBL).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Amalia, P., Junedi, B., & Dewi, R. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN Lontar 3. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 319–329.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Ayu, W. S. M., & Sholikhah, O. H. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Ips Materi Sifat Cahaya Kelas V Sd. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(9), 1-15.
- Aziz, R. A., Ritauw, L., & Ritauw, S. P. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Negeri 29 Ambon: Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 299-310.
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16-29.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Rapor pendidikan Indonesia tahun 2023. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kusuma, D. (2022). Peribahasa Sunda Sebagai Refleksi Pola Pikir Masyarakat Sunda. *Al-Burhan*, 12(01), 12-19.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369-379.
- Larasaty, A., Nurhasanah, & Novitasari, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Kelas 5 SDN 3 Taman Ayu Tahun 2023/2024. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 743–757.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Abad 21 pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24-35.
- Panjaitan, J., Simarmata, E. J., Manalu, R. B., Purba, J. P., & Tarigan, P. S. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 101829 Sei Glugur Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 9(1), 18–23.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165–177.
- Purnama, R. S. (2021). Implementation Of The Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Model To Improve Elementary Students' Learning Activities. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 498–503.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riyani, A. F., & Budiharti, B. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah Integratif Dukun. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 171-182.



- Sinaga, Y. M., & Soesanto, R. H. (2022). Upaya Membangun Kedisiplinan melalui Media Wordwall dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1845-1857.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta